

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| PERNYATAAN | v |
| RIWAYAT HIDUP | vi |
| PERSEMBAHAN | vi |
| MOTTO | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Identifikasi Masalah | 2 |
| 1.3. Rumusan Masalah | 3 |
| 1.4. Tujuan Penelitian | 3 |
| BAB II. KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS | |
| 2.1. Kajian Teori | 5 |
| 2.1.1. Pembelajaran | 5 |
| 2.1.2. Hakekat Pembelajaran IPA | 6 |
| 2.1.3. Metode demonstrasi | 7 |
| 2.1.4. Metode Latihan | 11 |
| 2.1.5. Hasil Belajar | 14 |
| 2.2. Penelitian Yang Relevan | 15 |
| 2.3. Kerangka Pikir Penelitian | 17 |
| 2.4. Hipotesis Tindakan | 17 |
| BAB III. METODELOGI PENELITIAN | |
| 3.1. Setting Penelitian | 18 |
| 3.2. Subjek Penelitian | 18 |
| 3.3. Gambaran Umum Prosedur Penelitian | 18 |
| 3.4. Rencana Prosedur Penelitian | 19 |

| | |
|---|----|
| 3.4.1. Tahap Penelitian Siklus I | 20 |
| 3.4.1.1. Tahap Perencanaan | 20 |
| 3.4.1.2. Tahap Pelaksanaan | 20 |
| 3.4.1.3. Pengamatan | 22 |
| 3.4.1.4. Refleksi | 22 |
| 3.4.2. Tahap Penelitian Siklus II | 22 |
| 3.4.2.1. Tahap Perencanaan | 22 |
| 3.4.2.2. Tahap Pelaksanaan | 23 |
| 3.4.2.3. Pengamatan | 24 |
| 3.4.2.4. Refleksi | 24 |
| 3.5. Indikator Keberhasilan | 25 |
| 3.6. Instrumen Penelitian | 25 |
| 3.7. Data dan Teknik Pengambilan Data | 25 |
| 3.8. Teknik Analisis Data | 25 |
| 3.9. Jadwal Penelitian | 26 |
| 3.10. Personalia Penelitian | 27 |

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| 4.1. Hasil Penelitian | 28 |
| 4.1.1. Persiapan Pembelajaran | 29 |
| 4.1.2. Deskripsi per Siklus | 29 |
| 4.1.2.1. Pembelajaran pada Siklus I | 30 |
| 4.1.2.2. Pembelajaran pada Siklus II | 38 |
| 4.2. Pembahasan | 47 |
| 4.2.1. Siklus I | 47 |
| 4.2.2. Siklus II | 48 |

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|----------------------------|----|
| 5.1. Kesimpulan | 49 |
| 5.2. Saran | 50 |
| 5.2.1. Untuk Siswa | 50 |
| 5.2.2. Untuk Guru | 50 |
| 5.2.3. Untuk Sekolah | 51 |

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hasil observasi tahun ajaran 2011 / 2012 menunjukkan bahwa hasil mata pelajaran IPA sangat rendah. Berdasarkan ketuntasan belajar hanya 40 % saja siswa yang dapat mencapai nilai $KKM \geq 6,0$.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut diduga kuat akibat proses pembelajaran, guru masih terfokus pada penguasaan materi. Guru terlalu dominan dalam proses pembelajaran hanya menggunakan metode tanya jawab, metode ceramah tanpa memadukan metode-metode lainnya, sehingga pembelajaran belum menarik perhatian siswa dan kurang melibatkan anak berpartisipasi aktif dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Sumber Agung Kecamatan Kemilih diantaranya adalah :

- a. Dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif mengajukan pertanyaan. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, ternyata hanya beberapa anak saja yang mengajukan pertanyaan.
- b. Siswa tidak terlibat secara aktif berpartisipasi dalam belajar.
- c. Penggunaan media belajar kurang bervariasi, sehingga anak merasa bosan
- d. Alat evaluasi tidak berorientasi pada proses, tetapi lebih menekankan pada hasil.

1.2 Identifikasi Masalah

Mata pelajaran IPA di sekolah kurang diminati siswa karena dianggap menjenuhkan. Oleh karena itu perlu upaya perbaikan manajemen proses pembelajaran dengan metode dan pendekatan yang tepat.

Dalam rangka membangkitkan motivasi dan meningkatkan hasil prestasi belajar, metode demonstrasi dan metode latihan merupakan metode yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Mata Pelajaran IPA kurang diminati siswa sebab dianggap sulit sehingga prestasi belajar siswa pada umumnya rendah.
2. Rendahnya hasil belajar siswa.
3. Siswa kurang memiliki pengetahuan prasyarat serta kurang mengetahui manfaat pelajaran IPA yang ia pelajari.
4. Belum diterapkan metode demonstrasi dan latihan secara berkesinambungan di SDN Sumber Agung Kota Bandar Lampung.

Oleh karena itu guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi belajar, sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien dan mengarah pada tujuan yang diharapkan. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar adalah metode demonstrasi dan latihan. Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti ingin meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa melalui metode demonstrasi dan latihan pada siswa Kelas IV SDN 1 Sumber Agung Kecamatan Kemiling meningkat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka masalah yang muncul adalah,” Apakah metode demonstrasi dan latihan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SDN 1 Sumber Agung Kecamatan Kemiling ? ”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk :

1. Bagi Siswa

Meningkatkan hasil belajar dan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga anak lebih aktif berpartisipasi pada akhirnya akan meningkatkan prestasinya, terutama pada pembelajaran IPA dengan materi pokok gaya.

2. Bagi Guru

Guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi, sebagai peningkatan kinerja guru agar termotivasi dan selalu mencari inovasi baru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak dan materi pelajaran dalam lingkungan belajar.

3. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah guna perbaikan proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu dan hasil belajar siswa khususnya di SDN 1 Sumber Agung Kecamatan Kemiling dan sekitarnya.

BAB II
KAJIAN TEORI
DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pembelajaran

Pembelajaran yang kita laksanakan di kelas adalah merupakan implementasi dari perencanaan sebelumnya yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran berkualitas serta menghasilkan prestasi belajar yang berkualitas. Menurut Harsanto (2001) proses pembelajaran yang berkualitas adalah proses pembelajaran yang memberi perubahan atas input menuju output (hasil) yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Orton (dalam Juanda, 2002) untuk mengajar IPA diperlukan teori yang digunakan antara lain untuk membuat keputusan di kelas.

Sedangkan teori belajar IPA juga diperlukan untuk dasar mengobservasi tingkah laku anak didik dalam belajar. Lebih lanjut Brownell (dalam Juanda, 2002) mengemukakan teori makna. Menurut teori makna, anak harus memahami dari topik yang sedang dipelajari, memahami simbol tertulis dan apa yang diucapkan. Memperbanyak latihan (*drill*) merupakan jalan yang efektif. Tetapi latihan-latihan yang dilakukan haruslah didahului dengan pemahaman makna yang tepat.

2.1.2. Hakekat Pembelajaran IPA

Carin dalam Anwar Kholil (2004), mendefinisikan science sebagai *the acetify of Questioning and exploring the uniververce and finding and expressing it is hidden order*, yaitu “suatu kegiatan berupa pertanyaan dari penyelidikan alam semesta dan penemuan dan pengungkapan serangkaian rahasia alam”. IPA mengandung makna pengajuan pertanyaan, pencarian jawaban, pemahaman jawaban, penyempurnaan jawaban, baik gejala maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis.

Belajar IPA tidak sekedar belajar informasi tentang fakta, konsep, prinsip, hukum dalam wujud, pengetahuan deklaratif, akan tetapi belajar IPA juga belajar tentang cara memperoleh informasi IPA, cara IPA dan teknologi belajar dalam bentuk pengetahuan, prosedural, termasuk kebiasaan belajar ilmu dengan metode ilmiah dan sikap, ilmiah.

Penulis berpendapat bahwa metode yang paling tepat untuk belajar IPA adalah eskperimen atau percobaan. Begitu juga bila dilihat dari aspek perkembangan anak seperti yang dikemukakan oleh piaget dalam Ingrid Kurniawati (2002) menyatakan bahwa perkembangan anak SD, termasuk pada masa konkrit operasional dan formal operasional dengan ciri-ciri :

1. Anak mampu berfikir konkrit dalam memahami sesuatu sebagaimana kenyataan serta memahami konsep melalui pengalaman sendiri.
2. Anak sudah dapat berfikir abstrak, hipotesis dan sistematis mengenai sesuatu yang abstrak membuktikan hal-hal yang mungkin terjadi.

The Liang Gie, dalam Sepeno Djanali (2002). IPA sebagai aktifitas manusia mengandung 3 (tiga) dimensi rasional, kognitif, teleologis. Rasional

artinya merupakan proses pemikiran yang berpegang pada kaidah-kaidah logika. Kognitif artinya merupakan proses mengetahui dan memperoleh pengetahuan. Teleologis artinya untuk mencapai kebenaran memberi penjelasan/pencerahan dan melakukan penerapan dengan melalui peramalan atau pengendalian.

Pembelajaran IPA SD berdasarkan GBPP bertujuan agar siswa:

1. Memahami konsep-konsep sains dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
2. Memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan dan gagasan tentang alam sekitar.
3. Sikap ingin tahu, tekun, terbuka, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, bekerja sama dan mandiri.
4. Mampu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
5. Mampu menggunakan teknologi sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
6. Mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar sehingga menyadari kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (Depdikbud, 1994)

2.1.3. Metode Demonstrasi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2003) Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

Metode demonstrasi mempunyai kelebihan sebagai berikut :

- a. Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya sesuatu proses atau kerja suatu benda.

- b. Memudahkan berbagai jenis penjelasan.
- c. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya.

Metode demonstrasi mempunyai kelemahan sebagai berikut :

1. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.
2. Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

Sanjaya, dalam Soli Abimanyu, dkk (2004) Tujuan Penggunaan metode demonstrasi agar siswa mampu :

1. Mengajarkan suatu proses atau prosedur yang harus dikuasai oleh siswa.
2. Mengkonkretkan informasi atau penjelasan kepada siswa.
3. Mengembangkan kemampuan atau penjelasan kepada para siswa secara bersama-sama

Alasan menggunakan metode demonstrasi :

1. Tidak semua topik dijelaskan secara gamblang dan konkret, melalui penjelasan atau diskusi.
2. Karena tujuan dan sifat materi yang akan menuntut dilakukan peragaan berupa demonstrasi.
3. Tipe belajar siswa yang berbeda-beda ada yang kuat visual, tetapi lemah dalam auditif dan motorik ataupun sebaliknya.
4. Memudahkan mengajar suatu proses atau cara kerja.
5. Sesuai dengan langkah perkembangan kognitif siswa yang masih dalam fase operasional konkret.

Untuk mengatasi kelemahan metode demonstrasi melalui berbagai cara :

1. Guru harus terampil dan melakukan demonstrasi.
2. Melengkapi sumber alat dan media bahan yang diperlukan untuk demonstrasi.
3. Mengatur waktu sebaik mungkin.
4. Membuat rancangan sebaik mungkin.

Langkah-Langkah Menggunakan Metode Demonstrasi

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan :

- Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti aspek pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu.
- Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.
- Lakukan uji coba demonstrasi. Uji coba meliputi segala peralatan yang diperlukan.

2) Tahap Pelaksanaan

a) Langkah Pembukaan

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya :

- Aturilah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan
- Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa

- Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.

b) Langkah Pelaksanaan Demonstrasi

- Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.
- Ciptakan suasana yang menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
- Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa.
- Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

c) Langkah Mengakhiri Demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.

2.1.4. Metode Latihan

Pembelajaran IPA menurut guru banyak memberi latihan kepada siswa hal ini dimaksudkan agar materi pembelajaran yang diberikan bisa dikuasai oleh siswa, harus menyadari bahwa materi mata pelajaran IPA menuntut siswa untuk banyak berlatih disekolah maupun dirumah. Sebagaimana dikemukakan Surahmad (1994) sebagai berikut untuk memperoleh suatu perkataan atau keterampilan biasanya dilakukan latihan berkali-kali atau terus menerus terhadap apa yang telah dipelajari karena hanya melakukan latihan secara teratur, pengetahuan tersebut dapat disempumakan dan disiap siagakan lebih lanjut Roestiyah (2003) mengatakan di dalam proses belajar mengajar perlu diadakan latihan untuk menguasai suatu keterampilan. Maka suatu teknik penyajian pelajaran untuk memenuhi tuntutan tersebut yaitu teknik latihan (*drill*) agar siswa memiliki suatu keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari perlu mengadakan latihan yang rutin.

Sesuai dengan pendapat Surahmat di atas, maka untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa perlu memperbanyak mengerjakan soal-soal latihan. Dengan memperbanyak berlatih mengerjakan berarti siswa bisa menguasai materi pelajaran melalui tugas-tugas latihan yang diselesaikan baik secara mandiri maupun bimbingan guru di kelas. Dengan semakin banyak siswa mengadakan latihan berarti siswa melakukan kegiatan belajar, dan kemudian bisa meningkatkan prestasi belajar.

Senada dengan pendapat di atas, maka dalam pembelajaran IPA siswa lebih banyak melakukan keterampilan untuk melakukan kegiatan latihan secara teratur siswa dapat menguasai kecakapan di dalam pelajaran IPA. Di dalam

penerapan pembelajaran dengan menerapkan metode latihan siswa dapat mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengalikan, mengenal berbagai bentuk benda bangun ruang. Di samping itu siswa mampu menghubungkan suatu konsep matematik.

Dalam pembelajaran IPA terdapat hukum latihan bahwa jika hubungan stimulus terjadi maka hubungan akan semakin kuat. Sedangkan semakin jarang hubungan stimulus respon digunakan, maka semakin hubungan akan semakin kuat. Sedangkan semakin jarang hubungan stimulus respon digunakan maka semakin lemahlah hubungan yang terjadi.

Menurut Thorndi (dalam Pitajeng, 2001). Hukum latihan pada dasarnya mengungkapkan bahwa stimulus dan respon akan memiliki hubungan satu sama, lain jika proses pengulangan terjadi. Semakin banyak kegiatan ini dilakukan maka hubungan yang terjadi akan bersifat otomatis. Anak yang diberi latihan menggunakan kemampuan matematisnya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi akan cepat tanggap dan dapat menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam hidupnya.

Menurut hukum latihan di atas dalam pembelajaran IPA harus terjadi stimulus dan respon yang saling berkaitan. Oleh karena itu pada pembelajaran IPA setelah guru menjelaskan dan disertai contoh dan siswa mengerjakan di buku latihan atau lembar kerja siswa sebagai tugas latihan. Di dalam siswa mengerjakan tugas latihan guru membimbing siswa dalam mengadakan latihan. Oleh Karena itu untuk kesuksesan pelaksanaan teknik latihan itu guru perlu memperhatikan langkah-langkah/prosedur yang disusun antara lain sebagai berikut :

- a. Pada setiap latihan harus dievaluasi bagian-bagian mana yang sulit dan harus diperbaiki
- b. Latihan mengutamakan ketepatan, kecermatan dan keterampilan menurut waktu yang ditentukan.
- c. Dalam latihan perlu memikirkan dan mengutamakan bagian-bagian yang lebih penting.
- d. Guru memperhatikan perbedaan kemampuan individu masing-masing, maka guru perlu mengawasi dan memperhatikan latihan perorangan.
- e. Setelah proses latihan selesai guru mengajak siswa untuk membahas dan merefleksi hasil latihan.

Dengan teknik-teknik di atas diharapkan latihan betul-betul bermanfaat bagi siswa untuk menguasai kecakapan serta menumbuhkan pemahaman untuk melengkapi penguasaan pembelajaran yang diterima.

Sedangkan menurut Roestiyah (2003) untuk kesuksesan pelaksanaan latihan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Gunakan latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.
- b. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan.
- c. Di dalam latihan pendahuluan instruktur harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharapkan siswa dapat menghasilkan keterampilan yang sempurna.

- d. Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan; agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan.
- e. Guru memperhatikan waktu latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain.
- f. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses yang esensial.
- g. Instruktur perlu memperhatikan perbedaan individual siswa, sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing tersalurkan atau dikembangkan.

2.1.5. Hasil Belajar

Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (1999) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kemampuan. Setelah belajar seseorang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.

Timbulnya kapabilitas tersebut dari:

- 1) Stimulasi yang berasal dari lingkungan
- 2) Proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar, Hamalik (2001).

Salah satu cara untuk melihat hasil belajar yaitu dengan melakukan evaluasi. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999): "Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan dan atau pengukuran hasil belajar".